

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT STRES ORANG TUA PADA
BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) YANG DI RAWAT DI UNIT
PERAWATAN INTENSIF NEONATUS RSUD DR. MOEWARDI DI
SURAKARTA**

Sunarsih Rahayu, Insani Apriliana Nurhayati
Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan

***Abstract :** Stress Level, Low Birth Weight (LBW), Parents, Intensive Neonatal Care Unit. Treatment of LBW baby in intensive room has impact for parents such as: fear, guilty, stress and anxiety. Stress feeling for parents may not be ignored because, if feel stress, it makes parents can not care to the baby well. Objectives of the study was to know the factors which influence stress level of parents (ignorance of caring baby, less support system, coping mechanism and less communication among family) on LBW which is treated in Intensive Neonatal Care Unit at Dr. Moewardi Hospital. This type of research was analytic descriptive, cross sectional approachment at 30 parents LBW baby which is treated in Intensive Neonatal Care Unit at Dr. Moewardi Hospital on January-April 2016. Sampling technique uses total sampling. Inklusi criteria of LBW parents in Intensive Neonatal Care Unit who become respondent. Eklusi criteria of LBW parents who has mental disorders and sick when they are give questionnaire. The level of stress is measured by using Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42) and the factors which influence stress level (parents knowledge, coping mechanism and less communication among the family) used questionnaire in closed ended form. Analysis data used Lamda. Results was show that Ignorance of caring baby ($p=0,022$), less support system ($p=0,044$), and less communication among the family ($p=0,010$) effected to stress level. While, coping mechanism ($p=0,056$) does not effected to stress level. Conclusion, Less support system, ignorance of caring baby and less communication among the family related with stress level.*

***Keywords :** Stress level, Low Brith Weight (LBW), Parents, Intensive Neonatal Care Unit*

Abstrak : Tingkat Stres, BBLR, Orang Tua, Perawatan Intensif Neonatus. Perawatan bayi BBLR di ruang intensif mempunyai dampak bagi orang tua seperti rasa takut, bersalah, stres dan cemas. Perasaan stres orang tua tidak boleh diabaikan karena apabila orang tua merasa stres, akan membuat orang tua tidak dapat merawat anaknya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat stress orang tua (ketidaktahuan merawat anak, kurangnya support sistem, mekanisme koping dan kurang komunikasi antara keluarga) pada BBLR yang dirawat di Unit Perawatan Intensif Neonatus RSUD Dr. Moewardi. Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik*, pendekatan *cross sectional* pada 30 orang tua bayi BBLR yang dirawat di unit perawatan intensif Neonatus di RSUD Dr. Moewardi bulan Januari-April 2016. Teknik sampling menggunakan total sampling. Kriteria inklusi orang tua BBLR di unit perawatan intensif neonatus RSUD Dr. Moewardi yang bersedia

menjadi responden. Kriteria eksklusi orang tua bayi BBLR yang mengalami gangguan jiwa dan yang sakit saat diberi kuesioner. Tingkat stres diukur dengan menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42)* dan faktor yang mempengaruhi tingkat stres (pengetahuan orang tua, mekanisme koping dan kurang komunikasi antara keluarga) menggunakan kuesioner dalam bentuk *Closed ended question*. Analisa data menggunakan uji *Koefisien Kontigensi Lambda*. Hasil penelitian menunjukkan ketidaktahuan merawat anak ($p=0,022$), kurangnya support sistem ($p=0,044$), dan kurang komunikasi antara keluarga ($p=0,010$) mempengaruhi tingkat stres. Sedangkan mekanisme koping ($p=0,056$) tidak mempengaruhi tingkat stres. Kesimpulan pada penelitian ini adalah kurangnya support sistem, ketidaktahuan merawat anak dan kurang komunikasi antara keluarga mempengaruhi tingkat stres.

Kata Kunci : *Tingkat Stres, BBLR, Orang Tua, Perawatan Intensif Neonatus.*

PENDAHULUAN

BBLR merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap kematian perinatal dan neonatal karena BBLR merupakan indikator penting kesehatan reproduksi dan kesehatan umum pada masyarakat dan merupakan prediktor utama penyebab kematian pada bulan pertama kelahiran seorang bayi. *World Health Organization (WHO)* (2013) memperkirakan sekitar 25 juta bayi mengalami BBLR setiap tahun dan hampir 5% terjadi di negara maju sedangkan 95% terjadi di negara berkembang. Di Indonesia prevalensi BBLR diperkirakan mencapai 2103 dari 18.948 bayi (11,1%) yang ditimbang dalam kurun waktu 6–48 jam setelah melahirkan. Angka kematian neonatal di Indonesia sebesar 20 per 1000 kelahiran hidup, dalam 1 tahun sekitar 89.000 bayi usia 1 bulan meninggal yang artinya setiap 6 menit ada 1 (satu) neonatus meninggal. BBLR memiliki fungsi sistem organ yang belum matur menyebabkan BBLR mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan, resiko terjadi permasalahan pada sistem tubuh, gangguan pernafasan, gangguan nutrisi dan juga mudah terkena infeksi.

Penanganan kasus BBLR harus dilakukan dalam ruang perawatan khusus dan mendapatkan perawatan secara intensif. Perawatan secara intensif pada neonatal sering dilakukan di ruang NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*) dan HCU Neonatus (*High Care Unit Neonatus*)

Selama BBLR menjalani perawatan di unit perawatan intensif peran keluarga ini sangat terbatas karena kondisi ruangan yang tertutup dan perawatan yang lebih ekstra membuat waktu berkunjung menjadi dibatasi sehingga komunikasi antara pasien dan keluarga, serta keluarga dengan perawat menjadi berkurang. Perawatan bayi BBLR di ruang intensif mempunyai dampak yang bermakna bagi orang tua seperti rasa takut, rasa bersalah, stress dan cemas (Wong, 2009). Rasa stres pada orang tua selama anak dirawat di ruang intensif terutama pada kondisi anak kritis dan takut kehilangan anak yang dicintainya serta adanya perasaan berduka, stres, takut dan cemas. Perasaan stres orang tua tidak boleh diabaikan karena apabila orang tua merasa stres, hal ini akan membuat orang tua tidak dapat merawat anaknya dengan baik (Wong, 2009).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengidentifikasi pengaruh ketidaktahuan merawat anak, ketidakmampuan menggunakan mekanisme koping, kurang komunikasi antara keluarga, kurang support sistem/sosial ekonomi, terhadap tingkat stres orang tua selama BBLR menjalani perawatan intensif neonatus RSUD Dr. Moewardi di Surakarta. Sampel metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling* jumlah sampel sebanyak 30 responden.

Instrumen atau alat pengumpul data menggunakan Kuesioner *Depression Anxiety Stress scale* (DASS 42) untuk mengetahui tingkat stres responden, kuesioner (ketidaktahuan merawat anak, ketidakmampuan menggunakan mekanisme koping, kurang komunikasi antara keluarga) dan lembar observasi kurangnya support sistem berupa sosial ekonomi (menggunakan asuransi/tidak).

Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Univariat untuk melihat gambaran masing-masing variabel dengan cara membuat tabel frekuensi dari masing-masing variabel. Uji bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Lambda*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres

Tingkat Stres	Jumlah	Prosentase (%)
Rendah	7	23.3
Sedang	8	26.7
Parah	8	26.7
Sangat Parah	7	23.3
Total	30	100

Tabel 2
Ketidaktahuan Merawat Anak Terhadap Tingkat Stres

Pengetahuan	Tingkat stres				Total	r	p
	Rendah	Sedang	Parah	Sangat Parah			
Rendah	1	1	5	4	11	0.273	0.022
Sedang	2	5	1	1	9		
Tinggi	4	2	2	2	10		
Total	7	8	8	7	30		

Tabel 3
Kurangnya Support System (Sosial Ekonomi) terhadap Tingkat Stres

Sosial Ekonomi	Tingkat stres				Total	r	p
	Rendah	Sedang	Parah	Sangat Parah			
Ada	6	3	1	2	12	0.227	0.044
Tidak	1	5	7	5	18		
Ada							
Total	7	8	8	7	30		

Tabel 4
Ketidakmampuan Menggunakan Mekanisme Koping Terhadap Tingkat Stres

Sosial Ekonomi	Tingkat stres				Total	r	p
	Rendah	Sedang	Parah	Sangat Parah			
Adaptif	6	7	2	2	17	0.227	0.056
Maladaptif	1	1	6	5	13		
Total	7	8	8	7	30		

Tabel 5
Cara Komunikasi Terhadap Tingkat Stres

Komunikasi	Tingkat stres				Total	r	p
	Rendah	Sedang	Parah	Sangat Parah			
Efektif	6	6	1	1	14	0.227	0.010
Tidak Efektif	1	2	7	5	16		
Total	7	8	8	7	30		

PEMBAHASAN

Perawatan bayi BBLR di ruang intensif menimbulkan stres pada orang tua. Hal ini dibuktikan dengan distribusi frekuensi jumlah responden dari 30 orang tua yang mengalami tingkat stres sedang 8 responden (26,7%), parah 8 responden (26,7%), rendah (23,3%), dan sangat parah 7 responden (23,3%). Gejala stres yang paling sering dirasakan responden antara lain menjadi marah karena hal-hal sepele, cemas pada situasi namun bisa lega jika hal/ situasi berakhir misalnya saat dipanggil dokter mengenai kondisi bayi yang semakin kritis tetapi kemudian kondisi bayi mulai stabil, mudah mersa kesal, mudah tersinggung dengan ucapan orang lain, sulit beristirahat karena tepikir dengan kondisi bayi, gemetar dan sulit melakukan inisiatif dalam melakukan sesuatu. Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut Supartini (2004) yang mengatakan reaksi orang tua selama anak di rawat di unit perawatan intensif antara lain perasaan bersalah, sedih, stres dan takut. Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Purnarmi (2010) mengenai Koping Ibu Terhadap Bayi BBLR Yang Menjalani Perawatan Intensif Di Ruang NICU berdasarkan interview dengan ibu bayi BBLR beberapa hal yang dianggap penyebab timbulnya stres pada ibu dengan bayi BBLR yang dirawat di ruang NICU antara lain masalah keuangan, lingkungan, kondisi bayi dan adanya perpisahan antara ibu dengan bayi.

Ada hubungan tingkat stres dengan tingkat pengetahuan, dengan nilai $p=0,022$ ($p<0,05$) dan antara tingkat stres dengan tingkat pengetahuan memiliki kolerasi yang lemah dengan kolerasi lamda $r=0,273$. Kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan stres, responden yang

memiliki pengetahuan rendah sebanyak 11 responden (36,7%) hanya mampu mengetahui dan memahami perawatan BBLR yang meliputi mencegah kedinginan, mencegah infeksi, memberikan minum, memberikan sentuhan dan membantu bayi beradaptasi. Orang tua memiliki pengetahuan rendah mengenai perawatan bayi BBLR, masih mempercayai budaya dan adat istiadat setempat sehingga dalam perawatan bayi BBLR secara benar belum mengerti dan salah satu responden menyatakan bahwa belum siap apabila merawat bayi dirumah karena bayi yang kecil dan sangat sensitif. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yeni, Rini dan Darwin Karim (2010), dengan judul *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Orang Tua Pada Anak Yang Di Rawat Di Ruangan Perinatologi* juga menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan orang tua dalam merawat anak dengan tingkat stres orang tua dengan nilai $p=0,003$. Menurut Notoatmodjo (2003), Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek. Ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu cara tradisional dan cara modern dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*) (Wawan & Dewi 2011).

Sebagian besar responden memiliki tingkat stres parah dengan tidak memiliki dukungan sosial ekonomi/asuransi sebanyak 7 responden. Ada hubungan tingkat stres dengan sosial ekonomi dengan nilai $p=0,044$ ($p<0,05$), dan memiliki kolerasi lemah dengan kolerasi lamda $r=0,227$. Kondisi sosial

ekonomi juga dapat menimbulkan stres, orang mengalami stres akibat kondisi ekonomi yang serba kekurangan sedangkan kebutuhan terus meningkat. Perawatan dirumah sakit merupakan masalah sosial ekonomi yang cukup kompleks terjadi pada orang tua yang anaknya dirawat. Sebagian besar responden tidak memiliki asuransi seperti BPJS dikarenakan ketidaktahuan responden dalam mengurus BPJS, selain itu dikarenakan biaya di ruang intensif yang sangat mahal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Purnarmi (2010) mengenai *Koping Ibu Terhadap Bayi BBLR Yang Menjalani Perawatan Intensif Di Ruang NICU* dengan hasil salah satu hal yang dianggap penyebab timbulnya stres adalah masalah keuangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yeni, Rini dan Darwin Karim (2010), dengan judul *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Orang Tua Pada Anak Yang Di Rawat Di Ruang Perinatologi* dengan hasil nilai $p=0,010$ sehingga diketahui terdapat pengaruh yang bermakna terhadap tingkat stres dengan sosial ekonomi. Menurut Wong (2009) yang mengatakan kurangnya support sistim berupa sosial ekonomi, dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan dapat menambah stres keluarga.

Tidak terdapat hubungan antara tingkat stres dengan mekanisme koping dengan nilai $p=0,056$ ($p>0,05$), dan kolerasi lamda $r=0,227$. Sebagian besar responden menggunakan mekanisme koping adaptif dalam menghadapi perawatan bayi mereka di ruang intensif dengan cara bercerita dengan orangtua bayi yang lain dan saling bertukar pengalaman, relaksasi dengan cara

istirahat yang cukup, menonton tv, membaca koran, berdoa dan selalu berpikiran positif, selalu bertanya pada perawat dan dokter mengenai kondisi bayi mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Purnarmi (2010) mengenai *Koping Ibu Terhadap Bayi BBLR Yang Menjalani Perawatan Intensif Di Ruang NICU* yang menyatakan mekanisme koping merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mengurangi stres dan mengatasi masalah. Menurut Issac (2005) yang mengatakan stres membutuhkan koping dan adaptasi. Namun, Sunaryo (2004) menyebutkan bahwa saat terjadi kecemasan atau stres dapat terselesaikan jika ada mekanisme koping yang efektif.

Ada hubungan tingkat stres dengan cara komunikasi dengan nilai $p=0,010$ ($p<0,05$), dan kolerasi lambda nilai $r=0,227$ yang menunjukkan bahwa kolerasinya lemah. Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dapat menimbulkan stres, sebagian besar responden memiliki komunikasi secara tidak langsung dengan anggota keluarga seperti komunikasi dilakukan secara pesan pendek *Short Massage Send* (SMS) dikarenakan anggota keluarga yang lain berada diluar kota, adanya masalah dalam keluarga yang memicu adanya komunikasi tidak efektif dalam keluarga. Selain itu, adanya komunikasi yang kurang antara petugas kesehatan dengan orang tua dapat memicu timbulnya stres orang tua bayi BBLR. Menurut Supartini (2004) yang menyatakan satu hal yang harus diingat bahwa, perawatan anak di rumah sakit tidak hanya akan membuat anak stres tetapi juga orang tuanya. Oleh karena itu, selain teknik komunikasi pada anak, perawat juga harus memperhatikan cara berkomunikasi dengan orangtua

untuk mengurangi stres yang dialami orang tua. Menurut Friedman (1998) salah satu faktor utama yang melahirkan pola-pola komunikasi yang tidak berfungsi adanya harga diri yang rendah dari keluarga maupun anggota, khususnya orang tua. Tiga nilai terkait yang terus menerus menghidupkan harga diri rendah adalah pemusatan pada diri sendiri, perlu persetujuan total, dan kurangnya empati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Orang tua bayi BBLR sebagian besar memiliki tingkat stres sedang sebanyak 8 responden (26,7%), parah sebanyak 8 responden (26,7%), dan sangat parah sebanyak 7 responden (23,3%), dan rendah sebanyak 7 responden (23,3%).

Terdapat hubungan antara tingkat stres dengan ketidaktahuan orang tua merawat bayi BBLR dengan nilai $p=0,022$ ($<0,05$), terdapat hubungan tingkat stres dengan kurangnya support sistem dengan nilai $p=0,044$ ($<0,05$), terdapat hubungan tingkat stres dengan kurangnya komunikasi antar keluarga dengan nilai $p=0,010$ ($<0,05$). Dan tidak ada hubungan antara tingkat stres dengan ketidakmampuan menggunakan mekanisme koping dengan nilai $p=0,056$ ($>0,05$).

Bagi orang tua BBLR diharapkan dapat beradaptasi terhadap stresor selama anak menjalani perawatan intensif dengan cara bertanya pada petugas kesehatan, segera mengurus asuransi, mempererat komunikasi dengan anggota keluarga dan berfikir secara positif terhadap kondisi bayi.

Bagi perawat diharapkan dapat memberikan tindakan yang dapat menurunkan tingkat stres yang dialami orang tua bisa dengan komunikasi

terapeutik, menjadi pendengar yang baik, memberikan edukasi mengenai perawatan bayi BBLR, dan membantu dalam mengurus asuransi sehingga orang tua bayi BBLR dapat beradaptasi terhadap stresor yang dihadapi selama BBLR dirawat di unit perawatan intensif neonatus.

Bagi Rumah Sakit diharapkan membuat perencanaan *Family Center Care* untuk membantu orang tua beradaptasi terhadap stresor yang dialami orang tua bayi BBLR yang sedang menjalani perawatan di unit perawatan intensif, karena mayoritas orang tua mengalami stres terhadap perawatan bayi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tingkat stres dengan faktor yang berbeda misal melibatkan tipe kepribadian, dan melakukan pendekatan yang lebih pada pihak rumah sakit untuk dapat meneliti dalam ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Friedman, M.M., (1998)., *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek.*, Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo,S., (2003)., *Pengembangan Sumber Daya Manusia.*, Jakarta : Rhineka Cipta.
- Purnarmi, E., (2010)., *Koping Ibu Terhadap Bayi BBLR (Berat badan Lahir Rendah) Yang Menjalani Perawatan Intensif Di Ruang NICU (Neonatal Intensif Care Unit).*, <http://core.ac.uk/download/files/379/11715122.pdf>, diunduh 19 Nopember 2015.
- Supartini,Y., (2004)., *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak.*, Jakarta : EGC.
- Wawan,A & Dewi,M., (2011)., *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap,*

- Dan Perilaku Manusia.*,
Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wong,D.L., (2009)., *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik.*, Edisi 6 Volume 2., Jakarta : EGC.
- World Health Organization (WHO)., (2013)., *Prevalensi Kejadian BBLR Indonesia.*, [http://academiaedu.co. id.](http://academiaedu.co.id), Diunduh 17 Desember 2015.
- Yeni,S., Rini,N & Darwin,K., (2010)., *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Orang Tua Pada anak yang Di Rawat Di ruangan Perinatologi.*, Jurnal Penelitian., [http://download.portalgaruda.org/article.](http://download.portalgaruda.org/article), Diunduh 15 Oktober 2015.